

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi landasan teori yang merupakan teori-teori pendukung perumusan hipotesis, kerangka pemikiran yang menjelaskan secara singkat tentang permasalahan yang akan diteliti, penelitian terdahulu yang merupakan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, dan hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka (landasan teori dan penelitian terdahulu) serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti.

2.1.1 Independensi

2.1.1.1 Pengertian Independensi

Independensi dalam audit ialah cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. independensi ialah suatu keadaan atau posisi di mana kita tidak berhubungan atau terikat dengan pihak manapun. Artinya, keberadaan auditor dan KAP adalah mandiri, tidak mengusung kepentingan pihak atau organisasi tertentu. Pernyataan tersebut sejalan dengan Mulyadi (2017:27) yang dimaksud dengan independensi yaitu :

“Akuntan publik berkewajiban untuk jujur dalam mempertimbangkan fakta. Serta melakukan pemeriksaan secara objektif, tidak memihak dalam merumuskan pendapat serta tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manapun dalam menyatakan sebuah pendapat hasil audit. Disamping itu, auditor tidak hanya mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula

menghindari keadaan- keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya”.

Adapun penjelasan lain menurut Sukrisno Agoes (2017:72) menyatakan bahwa independensi yaitu :

“Sebagai Auditor dalam menjalankan tugasnya harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana yang telah diatur dalam standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh IAPI independensi yaitu tidak dapat dipengaruhi dan tidak memihak kepada siapapun, bebas dari benturan kepentingan dan melaksanakan pemeriksaan secara objektif ”.

Standar Profesional Akuntan Publik (2017:16) menjelaskan bahwa independensi sebagai berikut :

“Independensi merupakan suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak dipengaruhi oleh pihak manapun dan tidak memihak kepada siapapun. Begitu juga dalam pemeriksaan audit, pemeriksa diperkenankan memeriksa secara objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya”.

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:58) independensi adalah sebagai berikut :

“Independensi diartikan sebagai tidak mudah dipengaruhi, dan netral karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum”.

Dari keempat pengertian mengenai independensi diatas, penulis menyimpulkan bahwa independensi merupakan sikap pikiran dan sikap mental yang tidak memihak dan tidak dipengaruhi oleh pihak lain di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit yang sesuai dengan aturan dan prinsip-prinsip profesional nya.

2.1.1.2 Jenis Independensi

Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Sikap mental independen tersebut meliputi *independence in fact*, *independence in appearance*, dan *Independence in mind*. Banyak pihak yang menggantungkan kepercayaan terhadap kelayakan laporan keuangan berdasarkan laporan audit yang telah dikerjakan oleh auditor, karena hal itulah harapan pemakai laporan keuangan untuk mendapatkan suatu pandangan yang tidak memihak. Menurut Soekrisno Agoes (2017:60-61) jenis independensi akuntan publik dibagi menjadi 3 (tiga) jenis yaitu :

1. “*Independence in appearance* (independensi dilihat dari penampilannya di struktur organisasi perusahaan). *In appearance*, akuntan publik adalah independen karena merupakan pihak luar perusahaan sedangkan internal auditor tidak independen karena merupakan pegawai perusahaan.
2. *Independence in fact* (independensi dalam kenyataan/dalam menjalankan tugasnya). *In fact*, akuntan publik seharusnya independen, sepanjang dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa profesionalnya, bisa menjaga integritas dan selalu menaati kode etik profesionalnya, profesi akuntan publik, dan standar professional akuntan publik. Jika tidak demikian, akuntan publik *in fact* tidak independen.
3. *Independence in mind* (independensi dalam pikiran). *In mind*, misalnya seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi atau yang memerlukan audit *adjustment* yang material. Kemudian dia berpikir untuk menggunakan *findings* tersebut untuk memeras klien walaupun baru pikiran, belum dilaksanakan. *In mind* auditor sudah kehilangan independensinya. Hal ini berlaku baik untuk akuntan publik maupun internal auditor”.

2.1.1.3 Pengukuran Independensi

Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi menurut Sukrisno Agoes (2017:72) dapat diukur dengan :

1. Bebas dari benturan kepentingan

Pelayanan dan kepercayaan publik diharuskan untuk bebas dari benturan kepentingan.

2. Tidak memihak
Merumuskan suatu keputusan bagi seorang akuntan publik diharapkan tidak memihak kepada klien demi mendapatkan kualitas hasil kinerja auditor yang baik.
3. Tidak di pengaruhi
Seorang akuntan publik dituntut untuk tetap mempertahankan sikap mental independen dan bebas dari pengaruh pihak manapun dalam melakukan pemeriksaan dan dalam membuat suatu keputusan.
4. Objektif dalam pemeriksaan
Pemeriksaan audit harus dilakukan secara objektif dan berdasarkan fakta yang sesungguhnya dalam menghasilkan suatu laporan audit independen.

Selain itu, Sukrisno Agoes (2017:189) juga menyatakan adanya ancaman terhadap independensi seorang auditor yaitu dapat berbentuk :

1. Kepentingan Diri
Kepentingan Diri (*Self-Interest*) Contoh langsung ancaman kepentingan diri untuk akuntan publik (namun tidak terbatas pada hal-hal berikut), antara lain :
 - a. Kepentingan keuangan, pinjaman dan garansi
 - b. Perjanjian kompensasi insentif
 - c. Penggunaan harta perusahaan yang tidak tepat
 - d. Tekanan komersial dari pihak diluar perusahaan (IFAC, 300.8)
2. *Review* Diri
Ancaman *review* diri dapat timbul jika pertimbangan sebelumnya di evaluasi ulang oleh akuntan profesional yang sama telah melakukan penilaiannya sebelumnya.
3. Keekerabatan
Ancaman keekerabatan timbul dari kedekatan hubungan. Sehingga akuntan profesional menjadi terlalu bersimpati terhadap kepentingan orang lain yang mempunyai hubungan dekat dengan akuntan tersebut.
4. Intimidasi
Ancaman intimidasi dapat timbul jika akuntan profesional dihalangi untuk bertindak objektif baik secara nyata maupun di persepsikan.

Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi independensi diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa indikator atau faktor yang dapat mempengaruhi independensi ialah tidak di pengaruhi, tidak memihak, objektif dalam pemeriksaan, dan bebas dari benturan kepentingan. Faktor-faktor tersebut

merupakan bagian terpenting dari independensi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor tersebut menghasilkan 2 kemungkinan. Kemungkinan pertama bisa jadi menghasilkan kinerja auditor tersebut menjadi lebih baik, atau kemungkinan kedua ialah menghasilkan kinerja audit yang buruk dan dapat mempengaruhi nama baik akuntan publik atau entitas tertentu.

2.1.2 Integritas Auditor

2.1.2.1 Pengertian Integritas Auditor

Menurut Sukrisno Agoes (2017:72), pengertian integritas adalah sebagai berikut :

“Integritas mengharuskan auditor untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip”.

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:52) pengertian integritas ialah :

“Auditor di dalam menjalankan tugasnya harus dapat mempertahankan sikap integritas dan obyektifitas. Dengan mempertahankan integritas nya, auditor akan bertindak jujur dan tegas”.

Berdasarkan kedua definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa integritas adalah seseorang yang memiliki pribadi yang jujur, berterus terang, tegas, berkarakter yang kuat dan tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

2.1.2.2 Pengukuran Integritas

Sesuai dengan prinsip Etika Profesi yang berlaku dalam Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:52), maka integritas dapat diukur dengan :

1. Kejujuran

Auditor harus jujur dan bersikap adil serta dapat dipercaya dalam hubungan profesionalnya. Yang mana meliputi menghindari konflik kepentingan yang tersirat maupun tersurat, menahan diri dari aktivitas yang akan menghambat kemampuan, menolak hadiah, bantuan, atau keramahan yang akan mempengaruhi segala macam tindakan dalam pekerjaan, mengetahui dan mengkomunikasikan batas-batas profesionalitas, mengkomunikasikan informasi yang baik maupun tidak baik, menghindarkan diri dalam keikutsertaan atau membantu kegiatan yang akan mencemarkan nama baik profesi.

2. Sikap Tegas

Sikap tegas yang dimiliki seorang auditor mewujudkan apa yang menjadi komitmennya dalam hal tanggung jawab dan kejujuran ke dalam pemeriksaan dalam kenyataan dan keadaan yang sesungguhnya.

2.1.3 Kinerja Auditor

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Auditor

Definisi kinerja menurut Lijan Poltak Sinambela dkk (2017:136-140) adalah sebagai berikut :

“Melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakan pekerjaan tersebut sesuai dengan tanggungjawabnya sehingga dapat mencapai hasil sesuai apa yang diharapkan dengan kemampuan dan motivasi kerja yang baik”.

Adapun pengertian kinerja auditor lain menurut Mulyadi (2017:11) ialah sebagai berikut :

“Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang), yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”.

Sedangkan I Gusti Agung Rai (2010:40) mendefinisikan kinerja auditor sebagai berikut :

“Merupakan hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang telah dilakukan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama dalam

menjalankan tugasnya sesuai dengan kemampuan, komitmen dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”.

Berdasarkan ketiga definisi yang telah dijelaskan menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor sangat mempengaruhi baik buruknya kualitas kantor akuntan publik tersebut, apabila kinerja yang baik maka akan menghasilkan laporan audit yang baik pula, dan apabila kinerja nya buruk maka akan menghasilkan laporan audit yang tidak optimal.

2.1.3.2 Pengukuran Kinerja Auditor

Indikator kinerja utama atau IKU adalah ukuran atau indikator kinerja suatu entitas, utamanya dalam mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Setiap lembaga atau entitas pemerintah wajib merumuskan indikator kinerja utama, dan menjadikan hal itu sebagai prioritas utama.

Dalam mengukur kinerja auditor, terdapat empat indikator menurut I Gusti Agung Rai (2010:40), yaitu :

1. Tanggung Jawab

Sebagai seorang auditor tanggungjawab profesi sangatlah di agungkan dalam melakukan pemeriksaan audit. Palsalnya, untuk menunjang kualitas kinerja menjadi semakin baik bergantung kepada tanggungjawab akuntan publik itu sendiri

2. Kemampuan

Seorang auditor yang memiliki kemampuan dalam mengaudit maka akan cakap dalam menyelesaikan pekerjaannya. Seorang auditor berpengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun.

3. Komitmen

Auditor dengan komitmen profesional yang kuat berdampak pada perilaku yang lebih mengarah kepada ketaatan aturan, dibandingkan dengan auditor yang komitmen profesionalnya rendah. Komitmen juga dapat berkaitan dengan loyalitas dengan profesinya.

2.1.3.3 Aspek Kinerja Auditor

Adapun aspek kinerja auditor menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2014:9) sebagai berikut :

“Kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya”.

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2014:9) bahwa kinerja auditor memiliki 3 aspek yaitu sebagai berikut :

1. Pencapaian hasil kerja yang berkualitas.
2. Kuantitas hasil kerja yang dicapai.
3. Kemampuan melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2019:95) menyatakan bahwa :

“Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Intisari dari teori yang telah dikembangkan tersebut mendasari perumusan suatu hipotesis. Teori dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variable berdasarkan pembahasan teoritis. Berdasarkan telaah pustaka serta penelitian terdahulu, maka penelitian ini menjelaskan Kinerja Auditor yang dipengaruhi oleh Independensi dan Integritas Auditor.

2.2.1 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kinerja Auditor

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi biasanya dikarakteristikkan dengan menekankan pemisahan atau otonomi kepentingan seorang individu dengan suatu entitas. Independensi berarti bahwa auditor harus objektif dan tidak bias. Menurut Randal J. Elder (2015:74) menjelaskan bahwa :

“Independensi berarti mengambil sudut pandang yang tidak biasa dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan karakteristik penting bagi seorang auditor dan merupakan suatu dasar atas 5 prinsip objektivitas. Dalam tugasnya sebagai auditor, independensi dapat mempengaruhi kinerja auditor dalam menghasilkan laporan audit dan juga dalam penerbitan opini audit”.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hernanik dan Putri (2018) yang menyatakan independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, dimana seorang auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi maka akan menghasilkan kinerja auditor yang lebih baik, sehingga mampu menghasilkan kualitas dan kuantitas audit yang semakin meningkat pula. I Putu Parta Yadnya (2017) dan Endah Aprimulki (2017) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, berkurangnya independensi sebenarnya akan menjadi alasan utama dibalik memburuknya suatu kinerja auditor, karena hal itu akan menghambat auditor dalam melakukan pemeriksaan dan mendeteksi juga melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien.

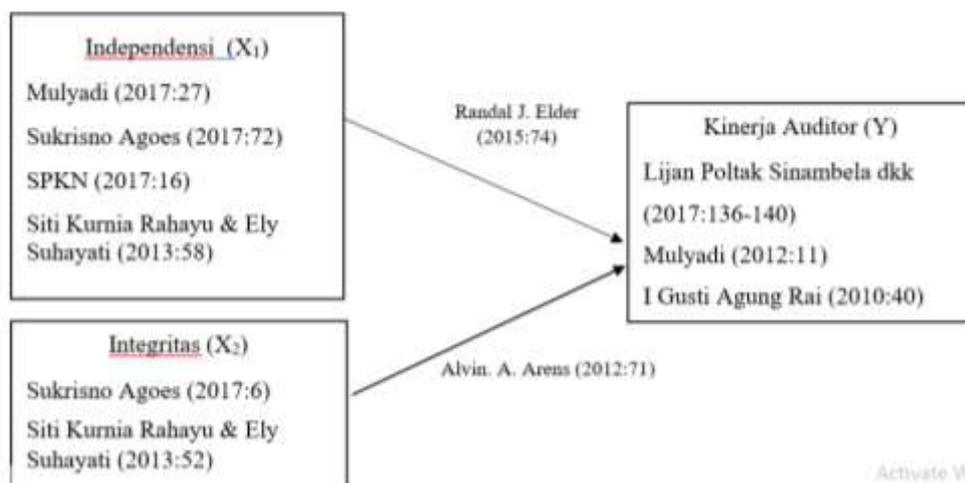
2.2.2 Pengaruh Integritas Auditor Terhadap Kinerja Auditor

Integritas merupakan salah satu komponen kode etik yang merujuk pada sikap jujur, tegas, adil dan bijaksana. Menurut Alvin. A. Arens (2012:71) menjelaskan bahwa :

“Auditor harus terus terang dan jujur serta harus melakukan praktik secara adil dan sebenarnya dalam hubungan professional mereka, agar mendapatkan kinerja yang optimal”.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ariani, Komang Gunayanti, dan I. Dewa Nyoman Badera (2015) yang menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Kemudian hasil penelitian Ester Br Situmorang (2020) yang menyatakan bahwa integritas auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor yang dimana ketika integritas auditor semakin tinggi maka akan semakin meningkatkan kinerja auditor itu sendiri. Begitu juga dengan hasil penelitian Sri Dewi Anggadani & Umi Kulsum (2020) yang menunjukkan bahwa Integritas auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka terdapat paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 **Paradigma Penelitian**

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Definisi hipotesis menurut Sugiyono (2019:99) adalah sebagai berikut :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah dalam sebuah penelitian berbentuk pernyataan yang diterima secara sementara dan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan/pertanyaan sebagai suatu kebenaran yang kebenarannya akan diuji secara empiris”.

Berdasarkan konsep hipotesis diatas, maka penulis mengambil dugaan sementara (hipotesis) sebagai berikut :

H1 : Independensi auditor berpengaruh terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan publik di Kota Bandung.

H2 : Integritas auditor berpengaruh terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.